



Penerapan Metode *Story Telling* Islami Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Terhadap Materi Sejarah Nabi Dalam Pendidikan Agama Islam

Ervina¹, Nurhasanah Putri Nilasari², Muhammad Syafiq³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Riau, Indonesia

Email: vinaervina41@gmail.com¹, nurhasanahputriins@gmail.com²,
mhd335379@gmail.com³

ABSTRAK

Pengajaran materi sejarah nabi dalam Pendidikan Agama Islam sering kali dihadapkan pada tantangan rendahnya minat belajar siswa akibat metode konvensional yang monoton dan kurang melibatkan aspek emosional serta imajinasi peserta didik. Minat belajar merupakan faktor psikologis penting yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga diperlukan strategi inovatif untuk membangkitkan antusiasme terhadap materi ajar. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah penerapan metode *story telling* Islami, yaitu penyampaian kisah para nabi melalui narasi yang menarik, ekspresif, dan sarat makna. Metode ini tidak hanya bertujuan menghibur, tetapi juga memberikan pengalaman edukatif yang melibatkan daya pikir, perasaan, dan sikap moral siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan non-kuantitatif dengan metode studi literatur untuk mengkaji relevansi dan efektivitas penerapan *story telling* Islami dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap materi sejarah nabi. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, dinamis, dan bermakna, serta memicu keterlibatan emosional dan kognitif yang mendalam. Dengan demikian, *story telling* Islami layak menjadi bagian integral dari praktik pembelajaran PAI karena kemampuannya dalam menyentuh aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik secara bersamaan, sehingga membantu pembentukan karakter muslim yang tangguh dan beriman.

Kata Kunci: Minat Belajar, Materi Sejarah Nabi, *Story Telling*

ABSTRACT

Teaching the material of the history of the prophets in Islamic Religious Education is often faced with the challenge of low student interest in learning due to conventional methods that are monotonous and do not involve the emotional aspects and imagination of students. Interest in learning is an important psychological factor that encourages active involvement of students in the learning process, so innovative strategies are needed to generate enthusiasm for the teaching material. One approach that is considered effective is the application of the Islamic storytelling method, namely the delivery of the stories of the prophets through interesting, expressive, and meaningful narratives. This method is not only intended to entertain, but also provides an educational experience that involves students' thinking power, feelings, and moral attitudes. This study uses a non-quantitative approach with a literature study method to examine the relevance and effectiveness of the application of Islamic storytelling in increasing student interest in learning the material of the history of the prophets. The results of the

analysis show that this method is able to create an interactive, dynamic, and meaningful learning atmosphere, as well as trigger deep emotional and cognitive involvement. Thus, Islamic storytelling deserves to be an integral part of Islamic Religious Education learning practices because of its ability to touch the affective, cognitive, and psychomotor aspects simultaneously, thus helping to form a strong and faithful Muslim character.

Keywords: Interest in Learning, Prophetic History Material, Story Telling

PENDAHULUAN

Materi sejarah nabi merupakan bagian penting dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di berbagai tingkat pendidikan. Isinya mencakup riwayat hidup para nabi dan rasul yang diutus oleh Allah SWT sebagai petunjuk bagi umat manusia. Setiap kisah mengandung nilai-nilai moral, spiritual, dan keteladanan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Tujuan utamanya adalah membentuk karakter siswa yang beriman, bertaqwa, serta memiliki akhlak mulia.

Pengajaran sejarah nabi sering kali dihadapkan pada tantangan monoton dan kurangnya antusiasme siswa. Hal ini bisa terjadi jika metode yang digunakan masih bersifat konvensional dan cenderung hafalan semata. Akibatnya, minat belajar siswa menjadi rendah, sehingga pemahaman dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam tidak optimal. Guru dituntut untuk menggunakan strategi yang lebih inovatif dan menarik agar proses pembelajaran tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif dan menyentuh sisi emosional siswa.

Salah satu metode pembelajaran yang dinilai efektif dalam meningkatkan minat siswa adalah *story telling* atau bercerita. Metode ini melibatkan daya imajinasi, ekspresi wajah, intonasi suara, serta gestur tubuh yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan hidup. Dengan pendekatan ini, informasi dapat tersampaikan secara bermakna tanpa memberatkan siswa secara kognitif. Selain itu, cerita memiliki kemampuan untuk menyentuh perasaan dan membangkitkan rasa ingin tahu, yang merupakan bagian dari karakteristik peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi.

Minat belajar merupakan faktor psikologis penting yang turut menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Minat muncul ketika siswa merasa tertarik, termotivasi, dan menyadari manfaat dari apa yang dipelajari. Tanpa adanya minat, siswa cenderung pasif dan tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan situasi yang mendorong timbulnya minat sejak awal pembelajaran dimulai.

Story telling Islami memiliki potensi besar dalam membangkitkan minat belajar siswa terhadap materi sejarah nabi. Melalui narasi yang dramatis dan sarat makna, siswa diajak masuk ke dalam dunia kisah para nabi, sehingga mereka merasa langsung terlibat dalam peristiwa tersebut. Keterlibatan emosional yang muncul selama sesi cerita akan membuat pesan moral lebih mudah diterima dan diingat. Selain itu, metode ini sangat efektif karena mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan, yang merupakan fondasi dari pembelajaran yang holistik dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipilih dalam kajian ini bersifat non-kuantitatif, mengandalkan tinjauan teoretis dari berbagai sumber tertulis. Berbagai publikasi akademis, termasuk karya ilmiah dan literatur terkait, menjadi bahan utama dalam penggalan informasi. Fokus utama adalah mengeksplorasi Penerapan Metode *Story*

Telling Islami Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Terhadap Materi Sejarah Nabi dalam pendidikan agama Islam, dengan pemaparan hasil berbentuk deskripsi naratif tanpa melibatkan perhitungan statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi *Story Telling*

Metode bercerita, atau yang sering disebut sebagai *story telling*, memiliki daya tarik tersendiri bagi anak-anak, terutama pada usia dini. Hal ini tidak terlepas dari sifat cerita yang mampu menyajikan narasi secara menarik, penuh imajinasi, serta mudah dipahami. Cerita yang dikemas dengan humor, keindahan, maupun nuansa emosional dapat menciptakan suasana pembelajaran yang santai namun tetap edukatif.

Melalui metode ini, pesan moral atau nilai-nilai tertentu dapat disampaikan secara halus kepada anak tanpa membuat mereka merasa sedang diajarkan secara langsung. Selain itu, aktivitas bercerita memberikan pengalaman mendalam yang dapat memicu perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan. Anak pun cenderung lebih mudah mengingat informasi yang disampaikan melalui cerita karena adanya keterlibatan emosional saat mendengarkannya.

Secara historis, bercerita merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang telah lama berkembang dalam berbagai peradaban manusia. Bahkan, bisa dikatakan bahwa kemampuan menyampaikan cerita merupakan bagian tak terpisahkan dari sejarah awal perkembangan sastra dan komunikasi antarmanusia. Sejak masa kanak-kanak, manusia memiliki dorongan alami untuk berbagi pengalaman dan perasaan melalui tuturan lisan, dan inilah yang menjadi dasar dari metode *story telling* dalam konteks pendidikan.

Dalam pandangan praktik pendidikan, *story telling* bukan hanya sekadar aktivitas hiburan semata, tetapi juga sebuah strategi pembelajaran yang produktif. Metode ini melibatkan penggunaan bahasa lisan secara aktif, di mana penyampai cerita harus mampu menggunakan intonasi, ekspresi wajah, gestur tubuh, serta pemilihan kata yang tepat agar pesan dapat tersampaikan secara efektif.

Menurut penjelasan lain, metode bercerita digunakan sebagai pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk memperkenalkan konsep baru kepada anak usia dini. Dengan cara ini, berbagai kompetensi dasar yang ingin dikembangkan – seperti kemampuan berpikir logis, daya imajinasi, serta keterampilan berkomunikasi – dapat dibentuk secara bertahap dan menyenangkan. Melalui narasi yang menarik, anak didorong untuk aktif dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar menjadi lebih bermakna dan berkesan.

Metode *story telling* memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menarik. Salah satu pandangan menyebutkan bahwa *story telling* merupakan penyampaian cerita dengan ekspresi yang jelas, di mana penyampaiannya dilakukan secara bermakna, penuh kesan, serta mengandung nilai-nilai tertentu yang bertujuan untuk memberikan pengalaman edukatif kepada pendengarnya.

Berdasarkan pemahaman ini, metode *story telling* dapat dipandang sebagai teknik pembelajaran yang tidak hanya menghibur, tetapi juga dirancang untuk meningkatkan minat belajar dan mengembangkan kompetensi dasar peserta didik.

Dengan penyajian yang menarik dan penuh imajinasi, metode ini mampu menciptakan suasana interaksi pembelajaran yang lebih dinamis.

Keunggulan dan Kekurangan Metode *Story Telling*

Metode bercerita memiliki sejumlah keunggulan dalam penerapannya di dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran di ruang kelas. Salah satu keuntungan utamanya adalah kemampuan metode ini untuk diterapkan dalam situasi kelas dengan jumlah peserta didik yang relatif besar. Selain itu, pengaturan waktu dapat disesuaikan dengan kebutuhan tanpa memerlukan persiapan yang terlalu rumit. Dari segi tata kelola ruang kelas, metode ini tidak membutuhkan pengaturan yang kompleks sehingga mudah dikelola oleh guru. Guru juga cenderung lebih mudah mengarahkan perhatian siswa dan mempertahankan suasana belajar yang kondusif selama proses bercerita berlangsung. Faktor ekonomis juga menjadi salah satu nilai tambah karena pelaksanaannya tidak memerlukan biaya tambahan yang signifikan.

Penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran membawa berbagai dampak positif yang berkontribusi pada perkembangan kognitif maupun emosional peserta didik. Salah satunya adalah kemampuan untuk merangsang proses berpikir kritis dan imajinatif. Melalui alur cerita yang menarik, siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga diajak untuk memvisualisasikan peristiwa, karakter, serta situasi yang diceritakan. Ini membantu mereka dalam membangun daya bayang dan memahami berbagai bentuk kepribadian serta sifat tokoh dalam cerita. Selain itu, metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara, terutama dalam menyampaikan pendapat atau refleksi terkait cerita yang telah mereka ikuti. Cerita juga dapat menjadi sarana untuk memberikan pengalaman baru, baik dalam konteks moral, sosial, maupun budaya. Dengan demikian, metode bercerita memiliki potensi besar dalam membangun sikap analitis dan rasa empati yang mendalam pada diri peserta didik.

Di sisi lain, meskipun metode bercerita menawarkan banyak manfaat, ia juga memiliki beberapa batasan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah risiko menjadikan peserta didik lebih pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Minimnya interaksi dua arah dapat menghambat perkembangan kreativitas serta kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan atau pendapat secara lisan. Selain itu, tingkat pemahaman peserta didik terhadap cerita bisa bervariasi, bergantung pada daya serap masing-masing individu. Hal ini berpotensi menciptakan perbedaan interpretasi terhadap pesan atau nilai yang ingin disampaikan melalui cerita tersebut. Oleh karena itu, penyaji atau guru dituntut untuk selalu menampilkan penyajian yang menarik agar minat dan perhatian siswa tetap terjaga sepanjang sesi.

Definisi Minat

Minat dapat dipahami sebagai kondisi psikologis yang mendorong individu untuk memberikan perhatian lebih terhadap objek, aktivitas, atau bidang tertentu. Keadaan ini biasanya muncul secara alami tanpa adanya paksaan eksternal, dan ditandai dengan rasa ketertarikan serta keterlibatan emosional yang mendalam terhadap hal-hal yang diminati.

Secara umum, minat mencerminkan adanya hubungan batin antara diri individu dengan lingkungan sekitarnya. Semakin kuat ikatan tersebut, semakin besar pula intensitas minat yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa minat bukan hanya sekadar respon sementara, melainkan merupakan kecenderungan yang relatif stabil dan berpengaruh dalam membentuk pola perilaku serta pilihan seseorang.

Dalam hal perkembangan individu, minat memegang peranan penting sebagai salah satu sumber motivasi intrinsik. Ia melibatkan aspek-aspek psikologis seperti kesadaran, perasaan senang, rasa ingin tahu, serta dorongan untuk terlibat aktif dalam suatu kegiatan. Minat juga memiliki keterkaitan erat dengan dimensi kognitif, afektif, dan motorik, sehingga menjadi faktor yang turut menentukan tingkat partisipasi serta kemauan seseorang dalam menekuni sesuatu.

Lebih jauh lagi, minat sering kali diwujudkan dalam bentuk keterlibatan aktif dalam berbagai bidang, baik itu berkaitan dengan pekerjaan, pembelajaran, maupun interaksi sosial. Kehadirannya dapat memicu semangat dan antusiasme yang tinggi, serta menjadi dasar bagi munculnya sikap positif terhadap suatu hal.

Minat merupakan salah satu faktor psikologis yang turut membentuk respons individu terhadap berbagai rangsangan lingkungan. Minat tampak dalam bentuk perasaan senang, rasa ketertarikan, perhatian yang intens, dorongan ingin tahu, serta kesadaran akan pentingnya suatu hal bagi diri sendiri. Faktor ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan arah aktivitas belajar seseorang.

Belajar, secara umum, dapat dipahami sebagai proses perubahan perilaku yang terjadi akibat interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Proses ini melibatkan aktivitas mental dan fisik yang bertujuan untuk mencapai pertumbuhan kemampuan serta pemahaman baru. Dalam konteks pendidikan, belajar tidak hanya berkaitan dengan penambahan pengetahuan, tetapi juga pembentukan kebiasaan, sikap, serta keterampilan yang lebih kompleks.

Kegiatan belajar mencakup berbagai upaya aktif seperti mengamati fenomena, membaca materi pelajaran, menyimak penjelasan, memberikan penjelasan kepada orang lain, dan mengikuti instruksi atau petunjuk yang diberikan. Semua aktivitas tersebut menjadi bagian integral dari usaha manusia dalam meningkatkan kapasitas diri.

Apabila dikaitkan dengan minat, maka minat belajar dapat diartikan sebagai kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk merasa tertarik, termotivasi, serta sadar akan pentingnya proses belajar. Minat belajar memicu individu untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, baik secara emosional maupun intelektual.

Keberadaan minat pada peserta didik sangat berpengaruh terhadap efektivitas dan hasil pembelajaran. Ketika minat tidak muncul, sering kali muncul gejala seperti kurangnya motivasi, rendahnya partisipasi, hingga ketidakberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam penyelenggaraan pendidikan, guru atau pendidik perlu menciptakan situasi yang mampu membangkitkan minat belajar sejak awal proses pembelajaran dimulai.

Upaya membangkitkan minat dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti penyajian materi yang relevan dengan dunia siswa, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, serta penciptaan suasana kelas yang mendukung partisipasi aktif. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi benar-benar terlibat dalam proses belajar yang bermakna.

Karakteristik Peserta didik yang memiliki minat Belajar

Pada dasarnya, minat yang muncul dalam diri manusia dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk utama, yaitu minat yang bersifat inheren dan minat yang dipengaruhi oleh faktor eksternal. Kedua jenis tersebut memiliki peran penting dalam membentuk orientasi serta motivasi individu terhadap suatu aktivitas atau bidang tertentu.

Jenis pertama adalah minat yang muncul secara alami dari dalam diri individu. Minat semacam ini biasanya berkaitan erat dengan pembawaan sejak lahir, termasuk bakat bawaan atau predisposisi genetik. Minat yang berasal dari dalam diri ini cenderung muncul tanpa adanya rangsangan eksternal yang signifikan dan sering kali menjadi dasar bagi pengembangan kemampuan khusus seseorang.

Sebaliknya, jenis kedua merupakan minat yang timbul sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor seperti dorongan dari keluarga, norma sosial, serta pengalaman belajar memegang peran penting dalam pembentukan minat ini. Dalam konteks perkembangan pendidikan, minat yang berasal dari luar individu sering kali dibentuk melalui proses pembelajaran yang terencana, baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan formal.

Minat merupakan salah satu aspek psikologis yang turut memengaruhi proses belajar dan perkembangan individu. Terdapat beberapa karakteristik penting yang dapat menggambarkan sifat-sifat minat sebagai bagian dari dinamika kejiwaan manusia:

1. Minat berkembang sejalan dengan pertumbuhan fisik dan mental
Perkembangan minat tidak terlepas dari perubahan yang terjadi pada aspek biologis maupun psikologis individu. Seiring bertambahnya usia dan kematangan fungsi tubuh serta pikiran, minat seseorang juga mengalami transformasi. Misalnya, anak-anak cenderung memiliki minat pada aktivitas bermain, sedangkan remaja lebih tertarik pada bidang-bidang yang terkait identitas diri dan masa depan.
2. Minat dipengaruhi oleh pengalaman belajar
Keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran dapat memicu munculnya minat baru atau penguatan minat yang sudah ada. Ketika seseorang merasa siap untuk belajar dan mendapatkan pengalaman aktif dalam suatu situasi edukatif, potensi untuk mengembangkan ketertarikan terhadap topik tertentu menjadi lebih besar.
3. Akses terhadap kesempatan belajar memengaruhi pembentukan minat
Keberadaan peluang untuk mengeksplorasi bidang tertentu sangat berperan dalam membentuk minat. Banyak faktor yang dapat membatasi akses ini, seperti keterbatasan sarana, lingkungan sosial, atau kondisi ekonomi. Tanpa adanya pengalaman langsung, sulit bagi seseorang untuk menemukan atau mengembangkan minat secara optimal.
4. Pertumbuhan minat bisa mengalami batasan tertentu
Beberapa individu mungkin tidak dapat sepenuhnya mengembangkan minat mereka karena hambatan fisik atau lainnya. Faktor seperti disabilitas atau kondisi kesehatan tertentu dapat menjadi penghalang dalam upaya menyalurkan minat secara maksimal.
5. Lingkungan budaya memengaruhi arah minat
Budaya tempat individu tumbuh memberikan pengaruh signifikan terhadap minat yang muncul. Nilai-nilai, norma, dan tradisi yang hidup dalam masyarakat sering kali membentuk preferensi serta orientasi minat seseorang. Jika pengaruh budaya semakin berkurang, maka potensi surutnya minat pun semakin besar.
6. Minat memiliki dimensi emosional
Minat tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan perasaan. Objek atau aktivitas yang dihayati sebagai sesuatu yang bernilai tinggi sering kali membangkitkan rasa senang, yang pada akhirnya memperkuat minat tersebut.

Hubungan antara perasaan dan minat menjadikan keduanya saling berkaitan secara erat.

7. Minat bersifat egosentris

Minat juga mencerminkan kebutuhan atau hasrat personal. Ketika seseorang tertarik pada sesuatu, biasanya timbul dorongan kuat untuk memiliki atau mendalami hal tersebut. Ini menunjukkan bahwa minat turut mencerminkan keinginan untuk memperoleh manfaat atau kepuasan pribadi.

Materi tentang Sejarah Nabi dalam Pendidikan Agama Islam

Materi Sejarah Nabi merupakan bagian integral dari kurikulum Pendidikan Agama Islam di berbagai tingkat pendidikan. Isi dari materi ini mencakup riwayat hidup para nabi dan rasul yang diutus oleh Allah SWT untuk membimbing umat manusia. Setiap nabi memiliki peran dan karakteristik tersendiri sesuai dengan konteks zaman dan masyarakat yang dituju. Riwayat tersebut tidak hanya mencakup peristiwa kelahiran, dakwah, tantangan, hingga wafat, tetapi juga mengandung pelajaran moral dan spiritual yang mendalam.

Tujuan utama pengajaran sejarah nabi adalah untuk menanamkan nilai-nilai keteladanan dan akhlak mulia kepada peserta didik. Para nabi diutus sebagai suri tauladan yang sempurna dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hal ibadah, muamalah, maupun akhlak. Melalui kisah-kisah mereka, siswa diajarkan sikap jujur, sabar, adil, pemaaf, dan bertanggung jawab. Pembelajaran ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga formatif karena berorientasi pada pembentukan karakter.

Dalam proses pembelajarannya, materi sejarah nabi mencakup beberapa aspek penting seperti latar belakang sosial dan budaya masyarakat saat nabi diutus, bentuk-bentuk dakwah yang dilakukan, serta tantangan yang dihadapi. Aspek-aspek ini membantu siswa memahami dinamika sejarah dan hubungan antara wahyu dengan kondisi realitas sosial. Selain itu, siswa juga diperkenalkan pada mukjizat yang diberikan Allah sebagai bentuk dukungan terhadap kenabian.

Salah satu kekhasan dari materi sejarah nabi adalah keberadaannya sebagai sumber ilmu dan inspirasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kisah Nabi Musa AS yang gigih melawan Fir'aun memberikan pelajaran tentang keberanian dan keteguhan hati. Kisah Nabi Yusuf AS mengajarkan kesabaran dan ketundukan terhadap takdir Allah. Sementara kisah Nabi Muhammad SAW selaku nabi terakhir menjadi contoh lengkap dalam segala aspek kehidupan.

Dalam konteks pendidikan modern, materi sejarah nabi sering kali dianggap sebagai topik yang monoton dan kurang diminati oleh siswa. Hal ini bisa terjadi jika metode pengajaran yang digunakan masih bersifat konvensional dan cenderung hafalan. Padahal, jika dikemas secara kreatif dan kontekstual, pembelajaran ini memiliki daya tarik yang besar karena mengandung cerita kepahlawanan, nilai-nilai universal, dan kisah transformasi masyarakat. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk memahami esensi dari setiap kisah nabi agar mampu menyampaikannya dengan cara yang menarik, bermakna, dan relevan dengan situasi siswa saat ini.

Secara psikologis, pembelajaran sejarah nabi juga memiliki manfaat dalam membangun identitas keagamaan dan keyakinan siswa. Dengan mengetahui perjuangan para nabi dan bagaimana mereka menghadapi ujian hidup, siswa dapat termotivasi untuk lebih teguh dalam mempertahankan prinsip keimanan. Selain itu, kisah para nabi juga membantu meningkatkan empati dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami berbagai permasalahan kehidupan. Maka dari itu, materi ini

tidak boleh dipandang sekadar sebagai bagian dari kurikulum belaka, tetapi sebagai fondasi pembentukan jiwa dan karakter generasi muslim yang tangguh dan beriman.

Kaitan Penggunaan Metode Story Telling terhadap Minat Belajar Siswa Terhadap Materi Sejarah Nabi

Metode *story telling* Islami merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan narasi sebagai alat penyampaian pesan edukatif. Dalam praktiknya, cerita tidak hanya bertujuan untuk menghibur tetapi juga memberikan pelajaran moral dan spiritual. Melalui kisah para nabi, siswa diajak untuk memahami nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian cerita dilakukan dengan ekspresi wajah, intonasi suara, serta gestur tubuh yang bermakna. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih hidup dan mudah diingat oleh siswa.

Dalam dunia pendidikan, *story telling* sering digunakan untuk memperkenalkan konsep baru kepada peserta didik. Metode ini sangat efektif karena melibatkan daya imajinasi, emosi, dan perasaan siswa secara utuh. Dengan adanya keterlibatan emosional, pesan yang ingin disampaikan akan lebih mudah tertanam dalam pikiran mereka. Selain itu, cerita mampu menciptakan suasana pembelajaran yang santai namun tetap edukatif. Ini menjadi salah satu alasan mengapa metode ini cocok diterapkan dalam pengajaran materi sejarah nabi.

Minat belajar merupakan faktor psikologis yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Minat muncul ketika seseorang merasa tertarik, termotivasi, dan menyadari manfaat dari suatu aktivitas belajar. Jika minat tidak hadir, maka proses belajar cenderung tidak optimal. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menciptakan situasi yang dapat membangkitkan minat siswa sejak awal pembelajaran dimulai.

Karakteristik peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi biasanya tercermin dari partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Mereka menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, kemauan untuk bertanya, serta keterlibatan dalam diskusi atau aktivitas kelas. Minat juga berkembang seiring dengan pertumbuhan fisik dan mental siswa. Anak-anak lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat visual dan interaktif, sedangkan remaja lebih menghargai makna dan implikasi dari apa yang dipelajari.

Minat belajar dapat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang dialami siswa. Ketika siswa mendapatkan kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, potensi munculnya minat semakin besar. Keterlibatan dalam bentuk mendengarkan cerita, berdialog, atau berekspresi dapat meningkatkan antusiasme terhadap materi pelajaran. Metode *story telling* Islami memberikan ruang bagi siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Minat belajar dapat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang dialami siswa. Ketika siswa mendapatkan kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, potensi munculnya minat semakin besar. Keterlibatan dalam bentuk mendengarkan cerita, berdialog, atau berekspresi dapat meningkatkan antusiasme terhadap materi pelajaran. Metode *story telling* Islami memberikan ruang bagi siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Salah satu keunggulan metode *story telling* adalah kemampuan untuk menjangkau jumlah peserta didik yang relatif besar dalam satu waktu. Metode ini tidak memerlukan persiapan yang rumit atau biaya tambahan yang signifikan. Guru cukup mempersiapkan narasi yang menarik dan penyampaian yang ekspresif. Hal ini menjadikan *story telling* pilihan yang tepat untuk diterapkan dalam kelas pendidikan

agama Islam. Terlebih lagi, kisah para nabi memiliki alur yang dramatis dan sarat makna, sehingga mudah untuk dikemas dalam bentuk cerita yang menarik.

Metode *story telling* juga memiliki dampak positif terhadap perkembangan kognitif dan emosional peserta didik. Melalui cerita, siswa dilatih untuk berpikir kritis, memvisualisasikan peristiwa, serta memahami berbagai karakter tokoh. Kemampuan berbicara dan menyampaikan pendapat pun meningkat saat siswa diminta untuk merefleksikan cerita yang telah didengarnya.

Secara menyeluruh, metode *story telling* Islami memiliki potensi besar dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap sejarah para nabi. Minat belajar, yang merupakan faktor psikologis penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, muncul secara alami ketika siswa merasa tertarik, termotivasi, dan menyadari manfaat dari apa yang dipelajari. Dengan pendekatan cerita yang penuh makna, siswa tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga mengalami pengalaman edukatif yang melibatkan daya imajinasi, rasa ingin tahu, dan keterlibatan emosional. Kondisi ini menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis, interaktif, dan bermakna. Selain itu, karena sebagian besar siswa masih berada pada tahap perkembangan yang cenderung lebih responsif terhadap hal-hal yang bersifat visual dan naratif, metode ini sangat efektif untuk membangkitkan semangat belajar mereka. Oleh karena itu, penerapan *story telling* Islami layak menjadi bagian integral dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama dalam penyampaian kisah para nabi yang merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian muslim yang tangguh.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penerapan metode *story telling* Islami dalam pengajaran materi sejarah nabi memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan minat belajar siswa. Dengan memadukan narasi yang bermakna, ekspresi yang hidup, serta penyampaian yang kreatif, metode ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis, interaktif, dan mendalam. Minat belajar yang muncul secara alami akan memicu keterlibatan aktif peserta didik, sehingga mereka tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga mampu merefleksikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kisah para nabi. Selain itu, keunggulan metode ini dalam melibatkan aspek emosional, kognitif, dan afektif menjadikannya sebagai strategi pembelajaran yang sangat relevan untuk menyampaikan ajaran agama secara efektif. Meskipun memiliki beberapa keterbatasan, seperti risiko pasifnya peran siswa jika tidak dikelola dengan baik, metode *story telling* Islami tetap layak menjadi bagian integral dalam praktik pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latif. (2017). Sejarah pendidikan Islam dari zaman Rosululloh sampai zaman Khulafaurrosyidin dalam rangka mencerdaskan umat. *Jurnal Ilmiah Hukum dan Keadilan*, 4 (2), 55–76.
- Afrahul Fadhila Daulay, Mahdalina, & Suryadi, M. (2024). Pengembangan minat dan bakat siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di UPT SD 066650. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1 (12), 513–517.
- Ahmad Sa'adi, & Wiranti. (2021). Efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan siswa memahami isi bacaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia. *Ta'diban: Journal of Islamic Education*, 1 (2), 53–63.

- Dewi Maulida Sari, Rizky Amelia Putri, & Indra Perdana Sinaga. (2023). Peran guru dalam meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran tematik kelas 3 SDN Karanganyar Gunung 02. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5 (2), 2760–2769.
- Dian Istiarni, Irawati Sa'diyyah, & Ratika Novianti. (2023). Penerapan metode bercerita melalui media dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak di TK Al-Basyar Sumberagung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu tahun pelajaran 2022/2023. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 1 (2), 1–10.
- Iin Soraya. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat Jakarta dalam mengakses portal media Jakarta Smart City. *Jurnal Komunikasi*, 6 (1), 10–24.
- Lisa Narwastu Kristsuana, Yuyun Elly Farida, & Euis Fatimah. (2024). Metode storytelling untuk mengenalkan emosi pada anak usia 4–5 tahun. *ALETHEIA*, 5 (1), 34–41.
- Lis Surati, Parwoto, & Suriani S. (2023). Peranan storytelling dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan imajinasi anak usia dini. *Profesi Kependidikan*, 4 (1), 215–219.
- Mahdalina. (2022). Pengaruh minat belajar, dukungan orang tua dan lingkungan belajar terhadap perilaku belajar siswa dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. *Kindai*, 18 (2), 332–351.
- Mardinal Tarigan, Sutri Ayu Ramadhani, & Fadhilah Paramitha. (2024). Sejarah pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad Saw: Sejarah pendidikan Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6 (3), 528–539.
- Mualifah. (2013). Storytelling sebagai metode parenting untuk pengembangan kecerdasan anak usia dini. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 10 (1), 100.
- Muhamamd Junaidi. (2024). Eksplorasi metode storytelling dalam pembelajaran agama islam sebagai sarana untuk memotivasi dan meningkatkan imajinasi siswa di SMA N 3 Muara Muntai. *UNISAN Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 3 (4), 707–716.
- Nisa Nurrohmah, Muqowim, & Siti Syasiyatun. (2023). Analisis mahasiswa dalam memahami kurikulum pendidikan pada masa Rasulullah (studi kasus kelas PMI dalam mata kuliah pengantar islam). *Jurnal Pendidikan Rokania*, 8 (2), 203–210.
- Nurbiana Dhieni. (2005). *Metode pengembangan bahasa*. Universitas Terbuka.
- Paisal Usman. (2021). Peningkatan pemahaman siswa terhadap kisah nabi Muhammad Saw periode mekah melalui metode storytelling. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (4), 594–604.
- Susanti Agustina. (2008). *Mendongeng sebagai energi bagi anak*. Rumah Ilmu Indonesia.
- Syahraini Tambak. (2016). Metode bercerita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Thariqah*, 1 (1), 1–27.
- Turahmat, Supriyanto, & Wahyu Kristianto. (2019). Storytelling pada peserta didik TK Senyuir Indah Semarang bermuatan nilai karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7 (2), 176–187.